

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana *personal branding* penyanyi daerah Tino AME sebagai “*Artist of Borneo*” di Instagram. Guna mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk observasi terhadap obyek yang berupa 192 unggahan di Instagram @tinoakaidai, dan wawancara mendalam dengan Tino AME.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tino AME melakukan *personal branding*, yang diartikan secara garis besar sebagai proses pembentukan persepsi masyarakat tentang individu menggunakan atribut seperti kepribadian, kemampuan, maupun nilai-nilai yang mampu memberikan respon positif dari masyarakat. *Output* dari *personal branding* yang paling menonjol dari Tino adalah ia menggambarkan dirinya sebagai seorang penyanyi yang kompeten, peduli dengan kebudayaan daerah, humoris, dan peduli dengan iklim bermusik di daerah yang diwujudkan melalui edukasi seputar hak cipta lagu.

Tino membangun *personal branding* dirinya sebagai “*Artist of Borneo*”, dengan beberapa cara, yakni : a) menampilkan kepribadian aslinya (*self disclosure*) yang humoris melalui unggahan di Instagram; b) membentuk grup penggemar bernama BATIN; c) membangun relasi lebih dekat dengan para penggemar melalui *meet and greet*; d) menampilkan reputasi baik dengan rutin memproduksi karya dan membangun Tino AME Studio (TAS), mengedukasi musisi daerah tentang hak

cipta lagu, serta konser amal, dan menghargai penggemar yang mengunggah sedang menikmati karyanya di Instagram dengan *me-repost* unggahan tersebut; e) berusaha untuk hadir bagi penggemarnya di Instagram melalui kolom komentar dan rutin mengunggah kegiatan sehari-hari di *instastory*; f) membangun percakapan dengan penggemar dengan fitur *question box* maupun siaran *live* di Instagram.

Menurut peneliti, kelima konsep yang peneliti gunakan untuk menganalisa unggahan Instagram Tino AME sebagian besar sudah dilakukan oleh Tino AME. Tino rutin mengunggah konten untuk membangun *brand* dirinya sebagai “*Artist of Borneo*”, dan membangun kedekatan dengan para penggemarnya melalui fitur-fitur di Instagram. Berdasarkan paparan data, Tino AME hanya perlu meningkatkan konsistensi tentang apa yang dibangun, dan membangun kembali grup penggemar bernama BATIN supaya ada wadah untuk para penggemarnya bertukar informasi dan mengenal satu sama lainnya.

## **B. SARAN**

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, meliputi saran akademis dan saran praktis sebagai berikut :

### **1. Saran Akademis**

Penelitian tentang *personal branding* musisi daerah di media sosial ini bisa dilakukan kembali untuk menambah keilmuan, terkhusus dalam bahasan *personal branding*. Pada penelitian kali ini, peneliti menemukan kesulitan untuk menyambungkan teori *personal branding* di media sosial dengan data yang didapatkan. Hal ini terjadi karena perbedaan karakteristik media sosial yang peneliti teliti dan acuan yang muncul dari teori, sehingga mengakibatkan beberapa bagian cukup sulit untuk dianalisa. Penelitian selanjutnya bisa lebih menggunakan media sosial lain untuk meneliti *personal branding*, dan memberikan perhatian terhadap teori maupun gagasan yang digunakan, supaya hasilnya lebih maksimal.

### **2. Saran Praktis**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa BATIN sebagai wadah untuk Tino dan para penggemarnya berinteraksi sudah tidak aktif. Tino bisa menghidupkan kembali grup BATIN dengan cara merekrut admin yang bisa membantu Tino dalam mengelola anggota BATIN, sehingga para penggemar bisa berinteraksi dan bertukar informasi satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Afrilia, Ascharisa Mettasatya.2018.”Personal Branding Remaja di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*,Vol. 3, No. 11 (1), Juni 2018. Magelang : Universitas Tidar Magelang, h.20-30

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.2017. Infografis dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia, Survey 2017. (diakses 25 Mei 2020) dari (<https://apjii.or.id/downfile/file/survei2017-id.pdf>)

Fitriyani, Lamria Raya.2019.”Strategi Personal Branding Penyanyi Tulus dalam Mempertahankan Eksistensi”. *Proceeding COMNEWS (Confrence on Communication and New Media Studies)*, Vol. 1. Jakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi LSPR, h.271-284

Kietzmann, Jan H, Bruno S. Silvestre, Ian P. McCarthy, dan Leyland F.Pitt.2012. “*Unpacking the Social Media Phenomenon; Towards a Research Agenda*”. *Journal of Public Affairs*, Vol 12 No.2, Kanada : Wiley Online Library, h.109-112

Kriyantono,R. 2006.*Teknik Praktis Riset Komunikasi*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Kuswarno, E. 2008. *Etnografi Komunikasi : Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Penerbit Widya Padjajaran.

Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri.2017. “Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan”. *Buletin Psikologi*, Vol.25 No.1, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. h.36-44

Mulyana, Deddy.2018. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nayanakkara, Sonali dan Ravindra Dissanayake.2020. “*Application of Social Media for Personal Branding : A Conceptual Review*”. *The International Journal of Business and Management*. Vol. 8, No. 1, Januari 2020. Sri Lanka : University of Kelaniya

Pertiwi,Wahyunanda Kusuma. 2019. *Sebanyak Inikah Pengguna Instagram di Indonesia ?*. Kompas.com, 24 Juni 2020. (diakses 25 Mei 2020) dari <https://tekno.kompas.com/read/2019/12/23/14020057/sebanyak-inikah-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia>).

Petruca, Irina. 2016. “*Personal Branding Through Social Media*”. *The International Journal of Communication Research*. Vol. 6, No. 4, Desember 2016. Romania : University of Iasi

Raharjo, Farco Siswiyanto.2020. *The Master of Personal Branding, Seni Membangun Merek Diri dengan Teknik Berbicara*. Yogyakarta : Quadrant

Safrianto, Muhammad, La Ode Jumaidin, Sitti Utami.2018. “Pemanfaatan Instagram dalam Membentuk Personal Branding Duta Bahasa Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*. Vol.3, No.4, Oktober 2018. Kendari : Universitas Halu Oleo. h.1-38

Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kualitatif : Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung : Alfabeta

Urbanova, Marketa, dan Thea Slind.2016.”*Successful Personal Branding on Social Media, Creating and Building a Personal Brand via Content on Youtube.*” Master Programme Thesis. Mei 2016. Lund : School of Economics and Management, Lund University.

Utami, Maudy Asri Gita. 2020. Lewat Lagu Ciptaannya, Tino AME Bisa Hasilkan Puluhan Juta dalam Satu Bulan. *Tribunnews Pontianak*, 24 Juni 2020. (diakses 5 Maret 2021) dari (<https://pontianak.tribunnews.com/2020/06/24/lewat-lagu-ciptaannya-tino-ame-bisa-hasilkan-puluhan-juta-dalam-satu-bulan>).

Utami, Maudy Asri Gita. 2020. Musisi Kalbar Tino AME Dapat Penghargaan Lomba Cipta Lagu di Kancan Nasional. *Tribunnews Pontianak*, 24 Juni 2020. (diakses 5 Maret 2021) dari (<https://pontianak.tribunnews.com/2020/06/24/musisi-kalbar-tino-ame-dapat-penghargaan-lomba-cipta-lagu-di-kancah-nasional>)

## LAMPIRAN

### 1. Transkrip Wawancara 11 Oktober 2020

T : Tino Ame

N : Nessya Putri

N : Selamat pagi, bang Tino. Apa kabar ?

T : Pagi. Kabar saya baik.

N : Puji Tuhan kalau begitu. Sekarang apa kegiatan bang Tino ?

T : Hari ini hari Minggu ya istirahat dulu, kemarin ada *project* lagu-lagu kampanye, jadi sekarang istirahat.

N : Baik. Hari ini saya ingin berbincang dengan bang Tino tentang *personal branding* seperti yang sudah saya sampaikan kemarin. *Personal branding* adalah cara untuk mengomunikasikan diri di media sosial maupun saat *perform*. Bang Tino memiliki Instagram yang sudah *verified*. Bisa diceritakan awal pakai Instagram ?

T : Nah kalau Instagram itu sebenarnya mengikuti *trend*. Sebelumnya Facebook *kan*. Saat sedang *trend* Instagram, saya juga buat, karena menurut saya sendiri yang seorang *public figure*, dan musisi, *platform-platform* yang mendukung atau menunjang untuk mempromosikan karya harus kita ikuti, seperti sekarang sedang era TikTok ya. Instagram awalnya saya gunakan untuk *upload* foto pribadi, *selfie*, karena pada waktu itu saya belum banyak karya dan masih *cover- cover* lagu. Pada saat itu memilih Instagram, dan sampai sekarang masih menggunakan karena salah satu tujuannya untuk promosi karya, memperkenalkan diri supaya karya saya tersampaikan. Menurut saya, Instagram ini salah satu tempat yang bagus untuk promosi dan eksistensi diri.

N : Ok. Biasanya, hal apa saja yang diunggah bang Tino di Instagram ?

T : Kalau dulu sedang *alay-alaynya* (berlebihan), saya *posting* sedang di tempat-tempat keren. Dulu masih sangat pribadi, seperti foto jalan-jalan. Kalau sekarang,

lebih ke karya, lebih ke *project-project* saya. Istilahnya saya ingin orang tahu bahwa saya bisa seperti ini, bisa menciptakan lagu, membuat musik. Selain saya bisa membuat karya sendiri, saya juga bisa membuat karya untuk orang lain. Saya juga *upload* kegiatan saya, semisal *vlog* pergi ke suatu tempat tertentu, supaya teman-teman pengikut saya di Instagram tahu perjalanan saya. Selain itu, saya juga membagikan tentang perjalanan (karier) saya selama ini. Orang-orang hanya tahu saya sudah besar di kalangan lagu-lagu daerah, sudah *verified* seperti yang dikatakan. Saya ceritakan hal ini di *web* dan *vlog*, kemudian *behind the scene* karya, ya sekitar itu.

N : Oke oke. Bang Tino adalah seorang musisi daerah. Apakah bang Tino mengangkan nilai-nilai tertentu yang khas ?

T : Kalau saya jelas dari budaya dan bahasa. Budaya di seni nya, dan bahasa. Dayak bahasanya ada banyak, kalau bahasa Jawa hanya berbeda di kasar dan halus nya ya, tetapi kalau bahasa Dayak berbeda. Setiap sub suku yang berbeda memiliki bahasa yang berbeda juga. Saya perkenalkan bahasa-bahasa tersebut lewat lagu. Oleh karena itu saya angkat *Artist of Borneo*. *Borneo* sendiri artinya Kalimantan, dan sebenarnya suku Dayak itu ada di Indonesia dan Malaysia. Lagu-lagu saya ada yang untuk Dayak Indonesia dan Dayak Malaysia. Makanya, *Artist of Borneo* ini memproduksi lagu-lagu Dayak dalam bahasa Dayak Indonesia dan Dayak Malaysia.

N : Bisa dibilang *concern* nya memperkalkan sub bahasa Dayak lewat lagu ya. Menarik sekali. Nah bang Tino, apabila kita bicara orang di dunia nyata dan di media sosial seringkali berbeda, ya. Kepribadian yang dimiliki, dan kepribadian yang dibentuk di media sosial bisa berbeda. Kalau bang Tino sendiri seperti apa di Instagram, kepribadian seperti apa yang ingin ditampilkan ?

T : Sebenarnya hampir sama, bisa dilihat saat berbincang sekarang dengan “kegilaan” yang ada di Instagram dan di karya. Walaupun pada waktu pertama membangun *image* diri untuk di Youtube harus jaim (jaga *image*), menampilkan yang bagus dan kalem. Nah kalau sekarang, saat misalnya mau “gila”. ya gila sekali.

Dasarnya saya orang “gila”, pas pasar orang Indonesia kita butuh hal yang “gila”. Semisal dengan kemampuan kita yang seadanya, semampunya kita, kalau ingin dilihat orang harus ada yang gila, dalam artian unik. Saya kalau di Instagram seperti itu. Hanya saja, kalau sedang diajak serius, ya saya serius dalam menanggapi. Semisal ada masalah-masalah terkait lagu daerah, saya tanggapi dengan serius. Tetapi ketika memang untuk hiburan, *entertain*, ya tidak dibuat-buat.

N : Berarti kehidupan nyata dan di Instagram sama ya bang ?

T : Kurang lebih begitu, tetapi tergantung suasana nya. Kalau memang ada yang berkaitan dengan lagu daerah yang harus dikritisi, saya serius. Orang-orang tahu Tino AME adalah orang yang suka bercanda, baik di Instagram, dan aslinya bahkan lebih gila lagi.

N : Tadi sudah disebutkan bag Tino tentang *tagline Artist of Borneo*. Kenapa bang Tino menggunakan *tagline* tersebut ?

T : Baik. Pertama, saya sudah menentukan arah saya nanti akan menyanyi, kalau bisa seluruh bahasa Dayak yang ada di Indonesia dan Malaysia. Oleh karena itu, saya tidak mengunci diri. Ada banyak fenomena artis di sini yang menamai diri dengan sub sukunya. Misal si X Dayak ini, si X Dayak itu. Maka dari itu saya luaskan saja menjadi Tino AME *Artist of Borneo*, karena saya akan mengeluarkan karya diluar bahasa Dayak saya sendiri. Itu alasan utama mengapa saya mengambil Tino *Artist of Borneo*. Sekarang ada si X Dayak ini, tetapi mungkin terinspirasi ya, sehingga menyanyikan lagu lain. Tetapi, orang sudah terlanjur kenal dia dengan Dayak ini. Kalau saya tidak pernah mengunci diri, supaya Indonesia dan Malaysia bisa menerima saya.

N : Oke berarti ambil *scoop* luas ya bang. Wah menarik, berarti memang ada yang spesialis sub Dayak tertentu ya bang ?

T : Iya seperti itu. Tetapi ujung-ujungnya mereka juga mengeluarkan lagu diluar itu. Sebenarnya mereka sudah punya nama dengan Dayak itu sendiri, tapi mohon maaf ada orang yang masih fanatik, saya tidak ingin dengar Dayak itu, saya tidak

ingin dengar Dayak ini, makanya saya buat *branding* yang lebih luas supaya saya bisa diterima di kalangan Dayak manapun.

N : Baik. Tadi bang Tino menyebutkan ada musisi Dayak lain, hal apa yang membedakan bang Tino dengan musisi lain ? Strategi apa yang digunakan ?

T : Kalau saya lebih ke manajemen artis. Saya menggunakan manajemen artis yang terlihat gila dan tidak mungkin digunakan untuk artis daerah, khususnya Kalimantan. Dikatakan gila karena baru saya artis daerah yang menggunakan *riders*, membawa *mic* sendiri. Istilahnya saya mengedukasi ke teman-teman yang lain bahwa artis daerah juga punya manajemen yang baik. Saya juga untuk masalah jadwal dan harga sudah bisa dilihat perbedaannya. Orang sekarang paham, kalau ingin mengundang Tino AME harganya sekian.

N : Baik, berarti sudah ada *rate card* ya, jika ingin mengundang Tino AME harganya sekian.. seperti itu ?

T : Hal itu tergantung dari tempatnya, jarak tempuhnya, acaranya apa, kondisi jalan seperti apa, apakah menggunakan *speed boat* atau jalan yang bisa dilewati mobil. Hal-hal ini dihitung sebagai resiko dan capeknya kita, dan hal itu yang belum diterapkan oleh teman-teman di sini. Mereka biasanya hanya pasang badan sendiri, maaf ya, ada yang dibayar Rp300.000 menyanyi dari jam 3 sampai jam 12 malam. Saya berbeda, dengan harga sekian ya nyanyi disesuaikan. Saya mencoba profesional seperti artis luar. Walaupun saya artis daerah, tetapi saya produktif berkarya, jadi bisa untuk memasang harga.

N :Oke.. biasanya yang mengundang bang Tino itu golongan seperti apa ? Kemudian, *event* seperti apa yang sering mengundang bang Tino ?

T : Tiga jenis event yang paling sering mengundang saya. Gawai Dayak, tunangan, dan pernikahan.

N : Baik. Kemudian, bang Tino apakah memiliki keinginan untuk dikenal sebagai seorang artis yang A B C D ?

T : Saya mengalir saja, ya. Pasti ingin dikenal orang sebagai artis yang produktif, dan bisa mengikuti perkembangan musik. Kita harus konsisten mengeluarkan

karya, tapi tidak konsisten dalam bermusik. Musik setiap waktu berkembang. Kalau kita dari dulu sampai sekarang seperti itu saja, ya tidak akan diterima. Musik saya tahun 2014 dan sekarang jauh berbeda. Ada banyak artis senior yang lebih produktif dari saya, tetapi musiknya tidak berkembang dan seperti itu saja, sehingga tidak diterima.

N : Baik, berarti mengikuti *trend* ya, Nah, bang Tino menggunakan nama panggung, bukan nama asli yakni Tino AME. Nah ada cerita apa dibalik nama tersebut ?

T : Oke. Pertama, nama asli saya terlalu panjang, Tino Asprilla Anthon. Nanti kalau dipanggil, mari kita tampilkan Tino Asprilla Anthon begitu agak susah dan kepanjangan ya. Oleh karena itu saya berpikir, bagaimana caranya saya membuat nama yang lebih *simple*. Pertama nama panggung saya sebenarnya Tino BK, dari lagu pertama saya Bujang Kanyi. Tapi, pada waktu itu seperti tidak enak juga ya. Setelah Tino BK itu, kebetulan saya mantan seminari. Saat itu, kesan akan saya adalah orang yang nakal, digunjingkan orang, seperti keluar karena HP (*handphone*), karena perempuan. Oleh karena itu, setelah saya keluar dari sana saya berpikir bagaimana cara untuk memperbaiki citra diri di masyarakat. Walaupun saya keluar dari seminari, saya ingin tetap berkarya dan pelayanan di gereja. Maka dari itu, saya mengumpulkan seluruh anak mantan seminari, termasuk preman-preman di sekolah yang suka minum, merokok, dan kami buat kelompok koor. Kami bertugas untuk pelayanan di gereja-gereja, termasuk gereja katedral dan di desa-desa pelosok. Nama kelompoknya adalah AMC, *Angelus Music Catholic*. Nah disitu kami mulai terkenal, bahkan eksistensi kami di atas anak-anak seminari. Kami dikenal pastor, umat gereja. Kami pernah ditawari untuk menyanyi di acara luar gereja, tetapi mereka ingin bagaimana untuk tidak membawa nama AMC. Oleh karena itu, saya ganti namanya menjadi *Angelus Music Entertainment*, sehingga acara-acara seperti di kantor pemerintahan, hajatan diluar Katolik bisa pakai. Hingga sekarang, masih melekat pada saya nama Tino AME. Kebetulan juga ada di bahasa Dayak Kanayatn, AME itu artinya jangan. Makanya yang orang tahu saya mengambil nama pakai bahasa Dayak yang enak diucapkan, padahal artinya tidak

enak ya, Tino Jangan. Padahal, nama tersebut ada karena saya pernah membuat grup musik. Banyak artis di sini yang membuat nama di belakangnya menggunakan bahasa Dayak.

N : Oke.. contohnya?

T : Misal Eva Babaro. Babaro kalo bahasa Dayak tuh artinya sendiri.. jadi kalau diartikan ya Eva Sendiri. Ada juga Aan Baget, Wiwit Ngaloet, ya seperti itu. Pada bagian belakang ada bahasa Dayak yang diselipkan.

N : Baik. Selanjutnya, bang Tino kan suka posting di Instagram, apakah ada waktu-waktu tertentu untuk *posting* ? kemudian manajemen kontennya seperti apa?

T : Kalau di Instagram biasanya satu minggu sekali, tetapi saat ini saya sedang tidak beraturan di Instagram karena fokus di Youtube. Saya sekarang setiap satu minggu sekali wajib mengeluarkan karya, karena kebetulan saat ini adalah masa-masa kampanye, setiap kabupaten harus mengeluarkan lagu-lagu sebagai media promosi perkenalan pasangan calon. Apabila tidak dalam masa kampanye seperti sekarang, saya setiap dua minggu sekali mengeluarkan lagu. Kalau di Instagram, saya paling aktif di *story*, untuk *feed* saya tergantung momen biasanya. Saya dapat momen yang bagus, saya *upload*. Semisal kemarin ini ada yang mengundang saya, saya tidak mau menimpa dahulu. Saya biarkan dulu seminggu, supaya orang melihat. Melalui *story* saya pancing untuk ke *feed*. Kalau orang melihat *story* saya kemudian lihat *feed* jadi tahu, ada promosi Tino AME, ada akustik, membuka studio di Sintang, seperti itu.

N : Kemudian, secara teknis apakah ada keunikan-keunikan yang bang Tino sampaikan ? Semisal jenis konten, atau *tone* warna khusus yang dipakai. Banyak selebgram itu biasanya ada warna-warna tertentu yang digunakan, seperti dominan warna cokelat, *peach*, biru, dan lain-lain. Bang Tino seperti apa?

T : Kalau saya belum ada seperti itu. Kemarin ingin, tapi belum belajar. Saya *editing* foto video itu kurang. Sekarang seadanya saja. Pernah ingin merapikan *feed* seperti selebgram, tetapi saya lihat artis lain *feed* nya tidak terlalu rapi. Sepertinya yang *feed* nya perlu rapi itu selebgram ya karena sering promo-promo. Saya sendiri

belum terlalu kearah *endorse*, banyak yang saya tolak juga. Paling yang saya terima adalah teman-teman yang ingin mempromosikan produknya. Kalau *feed* Instagram saya tidak terlalu yang bagaimana, mengalir saja.

N : Baik. Kalau gaya berpakaian bang Tino ada diatur atau tidak ? sesuatu yang ciri khas ?

T : Kalau dahulu saya pasti pakai jas motif Dayak. Kalau sekarang, saya sudah mulai lebih kasual, yang penting ada yang mewakili Dayaknya. Tetapi, sekarang pun saya tidak pakai baju Dayak orang-orang sudah mengerti kalau saya itu Dayak, jadi tidak perlu lagi. Kalau dulu *mic* harus dililit menggunakan syal Dayak, sekarang saya *perform* sudah mengikuti ala Rizky Febian begitu, korea-korea.

N : Oke kalau konten di Instagram bagaimana bang, tadi disampaikan sebagai “gila”. Hal itu diekspresikan seperti apa ?

T : Saya main TikTok, mengerjai keponakan sendirim menakut-nakuti teman, kemudian yang kasus kemarin kata anjay, yang Komnas PA minta penggunaan kata anjay untuk dihentikan, nah ada lagu saya yang parodi kata anjay dan mengundang komentar : bang Tino mau dipenjara ya ? seperti itu menurut aku gila. Kemudian pernah juga, bukan pencitraan. Saya *posting* menolong orang kecelakaan di depan rumah yang mobilnya terbalik. Menurut saya, kalau saya *upload* yang ganteng, *cool*, tidak banyak yang *like*. Tapi, kalau saya sudah gila pakai celana pendek, menyiram bunga sambil berjoget, menyanyikan lagu sampai masakan saya gosong, banyak yang suka.

N: Kemudian, bang Tino sambil *off air*, dan tadi ada tiga jenis acara yakni gawai Dayak, tunangan, dan pernikahan. Bang Tino paling suka mengerjakan yang mana?

T : Wedding dan tunangan.

N : Kenapa bang ?

T: Hehehe karena lebih besar (*fee* nya). Menyanyi nya sedikit, tetapi bayaran nya besar. Selain itu, kalau di gawai Dayak, saya sering jadi artis yang di-*blacklist* karena saya sering mengkritisi gawai Dayak yang tidak sesuai dengan yang semestinya. Oleh karena itu, saya tidak pernah diundang di kabupaten sendiri,

paahal orang-orang ingin. Saya lebih sering diundang di kabupaten lain yang bukaan bahasa saya sendiri.

N : Seberapa sering *job off air* bang Tino dalam sebulan ?

T : Saat Corona seperti sekarang dua kali saja dalam sebulan. Sebelum Corona bisa banyak, setiap minggu ada. Kalau *wedding* biasanya di hari Sabtu, jadi harus memilih salah satu, padahal undangan yang datang banyak. Kebetulan sebelum Corona kemarin aku di Jogja, jadi banyak orang disini berpikir berat biaya, pesawat ke Kalimantan, dan lain-lain.

N : Baik, sekarang kita masuk ke karya ya. Biasanya lagu-lagu bang Tino itu ceritanya tentang apa ?

T : Cerita tentang alam Kalimantan, kabut asap di Kalimantan, lagu-lagu komedi yang lucu seperti laki-laki getek, memperkenalkan kata-kata yang tidak mungkin orang buat, kita buat. Istilahnya, kata-kata tersebut jadi viral, dan dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Terus juga *cover* lagu pop nasional, liriknya diubah jadi bahasa Dayak, ketika *cover* masih boleh haha.

N : Hehehe sekarang agak takut ya bang ?

T : Agak ketat sih, jadi lagu sendiri saja.

N : Nah bang Tino adalah *Artist of Borneo*. Sebagai musisi, pasti punya fans atau penggemar. Bang Tino apakah punya grup fans ?

T : Kebetulan punya, tetapi grup WA (Whatsapp) namanya Batin, Sahabat Tino. Beberapa bulan ini tetapi saya hapus, HP sudah berat. Mereka suka japri (jaringan pribadi), sehingga *job* yang penting kadang-kadang tertutup. Pada waktu itu, saya buat untuk mengukur, sejauh mana mereka mengikuti saya sampai ingin bergabung ke grup WA, karena WA lebih dekat. *Followers* bisa jadi mereka bukan fans, bisa jadi teman-teman saja. Saat itu sampai 500-an orang dan saya sudah tidak kuat. Saya sampai buat ada dua grup, Tino 1 dan Tino 2.

N : Nah yang menginisiasi grup ini siapa bang ? Bang Tino sendiri atau bagaimana ?

T : Awalnya teman-teman yang minta, yang *nge-fans* dan dekat karena pernah mengundang saya. Grup ini berfungsi sebagai tempat saya pertama membagikan karya. Saya *upload* beberapa detik, saya *share* di situ. Ada fans fanatik, sebegus atau sejelek apapun karya saya, mereka pasti *share* lagi. Kalau sekarang, kesadaran mereka sendiri saja, kalau suka pasti mereka *share* lagi.

N : Oke, kemudian di dalam grup pada waktu itu orang yang bergabung kebanyakan seperti apa sih ? Semisal, lebih banyak perempuan atau laki-laki, dan karakteristiknya seperti apa ?

T : Kalau di grup kebanyakan perempuan. Kebetulan, untuk grup lebih sering di non aktifkan komentarnya, sehingga hanya admin yang bisa berkomentar. Dicantumkan di deskripsi grupnya, disini hanya untuk menyalurkan karya Tino AME. Kalau misalkan ada sesuatu yang lebih dari itu, seperti rekaman dan lain-lain bisa japri. Grup khusus untuk info, semisal ada *meet and greet*, teman-teman di kabupaten tersebut bisa *share* ke grup-grup lain.

N : Kalau *range* umurnya berapa bang ?

T : Kalau di WA tidak bisa lihat, ya. Tetapi, kalau di Youtube terbalik. Kalau di WA yang laki-laki jaim, tapi di Youtube lebih banyak laki-laki.

N : Bang Tino dengan fans seperti apa ? Apakah ada interaksi ?

T : Sejauh ini saya mengukur dari grup WA, kemudian melihat respon mereka ketika diadakan kegiatan *meet and greet*. Menurut saya itu paling *real* yang bisa saya rasakan langsung, berjamaan langsung saat *meet and greet*. Respon mereka sangat bagus, terakhir di Pontianak itu paling ramai. Mereka joget bersama-sama, foto bersama, antusias mereka juga luar biasa. Ada yang datang dari kabupaten lain, jauh-jauh ke Pontianak hanya untuk menonton. Saya merasa *wow*, sekelas artis daerah ternyata bisa juga seperti ini. Kalau artis nasional walaupun ke Pontianak 7 jam tetap dikejar itu wajar, dan saya cuma artis daerah. Saya terheran-heran kemarin di *meet and greet* Pontianak antusiasnya luar biasa sekali, sampai bawa anaknya, sampai bawa neneknya. Tidak tahu siapa yang *nge-fans*, anak atau ibunya. Biasanya bilang anaknya yang menggemari, tetapi ibunya yang foto bersama.

N : Sudah berapa kali bang Tino mengadakan *meet and greet* ?

T: Biasanya 3 bulan sekali. Saya mulai di tahun 2018, awalnya hanya untuk 25 orang di Pontianak, di Sintang. Saya kerjasama dengan café, dan mulai ramai di *meet and greet* ke-4 di Melawi.

N : Paling banyak yang datang berapa bang ?

T: Pasti di Pontianak. Kamu bisa lihat video nya, nanti diperkirakan sendiri, mungkin sekitar 200an orang, ya. Kemarin itu *meet and greet* pertama yang terbesar dan dibayar. Soalnya biasanya hanya kerjasama dengan café.

N : Oke. Ketika *meet and greet*, apa saja yang dibahas bersama para fans?

T : Biasanya seputar bagaimana saya bisa sampai sekarang, jadi artis Dayak yang melindungi karya, dapat *royalty* lagu, kemudian hal-hal pribadi yang ditanyakan seperti sudah punya pacar atau belum, sukanya apa, ya seperti itu. Terus ada *doorprize*, bernyanyi bersama, dan kadang juga membahas lagu juga, bagaimana lagu-lagu saya dibuat.

N : Nah masih seputar fans bang, kalau di Instagram ada yang DM (*direct message*), bang Tino menanggapi seperti apa ?

T : Ada yang saya balas, ada yang tidak, karena saya tidak mampu untuk membalas semua. Biasanya yang saya balas itu yang bertanya tentang informasi yang belum saya sampaikan di media sosial. Apabila sudah ada, ya silahkan mereka mencari sendiri, karena saya sudah banyak menyampaikan di Facebook, *website*, dan lain-lain. Apabila bertanya tentang lagu terbaru, tidak usah ditanyakan ya, bisa *subscribe* saja di Youtube maka nanti muncul apa lagu terbaru. Terkadang ada yang modus, minta dikirim video, padahal bisa *download* di Youtube.

N : Nah terus kalo bang tino posting kan suka ada yang komentar tuh, bang tino biasanya gimana, balesin, atau baca doang ?

T : Saya ingin balas semua, tapi terkadang waktu tidak ada. Kemudian juga *mood* memengaruhi ya. Enaknya hanya dibaca, tetapi saya sadar kalau saya menghargai komen mereka dengan memberi *emoticon okay, yes, atau love* seperti itu saja

mereka pasti sudah senang. Saya ingin *posting* hari ini, seminggu kemudian baru saya balas. Di Youtube juga lebih banyak lagi, apalagi video lama orang berkomentar, ya. Dari hati saya ingin balas, untuk menghargai mereka.

N : Baik. Bang, di Instagram ada banyak fitur, ya. Lebih suka pakai yang mana untuk berinteraksi ?

T : Kolom komentar. Kalau DM kebanyakan orang minta untuk *follow back* (*follback*). Padahal bukannya tidak mau, hanya saja saya ingin orang-orang yang saya kenal saja untuk di-*follow*.

N : Oke. Bang Tino, pernah viral ?

T : Pernah di 2019. Kemarin ada konten parodi. Ada orang Thailand komentar, orang Filipina komentar, di luar Dayak komentar saat lagu Maling Kingkong di Youtube rilis. Banyak juga komen *hate*, tetapi lucu saja lihatnya.

N : Ketika ada *hate comment* seperti itu, bagaimana tanggapan bang Tino ?

T : Saya kadang biarkan saja, kadang saya balas. Contoh ada yang bilang suara jelek, giginya jelek, kemudian ada di lagu duet yang bilang : untung suara perempuannya bagus. Ya terkadang saya balas : memang suara saya jelek, biar mereka diam, karena kalau semakin ditanggapi mereka akan semakin senang.

N : Baik. Kemudian berbicara tentang konsistensi. Menurut bang Tino, apakah bang Tino sudah konsisten dalam berkarya ?

T : Sejauh ini masih konsisten dan produktif.

N : Lagu Dayak semua atau ada lagu bahasa Indonesia ?

T: Sekarang lebih fokus ke lagu-lagu Dayak. Kalau pop rohani juga ada, tapi kalau itu saya tidak mengejar seberapa banyak orang yang menonton. Lebih ke kepuasan diri sendiri, karena dulu saya ingin menjadi artis pop Indonesia. Tetapi, saya sadar bahwa persaingan berat sekali. Awal mula saya berpikir untuk mencari massa sebanyak-banyaknya di Kalimantan, syukur apabila sudah ada nama, banyak *followers*, ketika saya buat lagu pop nasional, mereka bisa mendukung saya. Saya

dulu berpikir seperti itu, istilah waktu itu tidak tercapai menjadi penyanyi pop. Itu strategi saya dulu, tidak tahu juga tapi kalau sudah nyaman seperti ini.

N : Apakah bang Tino memperhatikan jumlah *likes*?

T : Tidak. Saya peduli jumlah *viewers* saja. Saya tidak peduli, kalau di Instagram yang penting *posting* saja. Kalau di Youtube tentu saya perhatikan, karena menghasilkan *dollar-dollar* (uang).

N : Kemudian, untuk meningkatkan *engagement* di konten bang Tino, cara apa yang dilakukan ?

T: Saya *share* karya kaya di Facebook, atau di grup-grup WA. Saya sengaja bergabung di banyak grup di HP khusus, disitu saya *share* semua. Kalau lagu rohani, ada grup Katolik, kemudian ada juga grup khusus Dayak, grup musisi daerah. Saya sudah banyak sekali gabung ke grup khusus tersebut, sehingga saya *share* ulang saja, kemudian juga di *Instagram story* (*instastory*).

N : Kemudian, untuk menguatkan *brand Artist of Borneo*, apa yang dilakukan ?

T : Ya hanya itu, membuat lagu menggunakan bahasa lain. Kalau sub bahasa nya sudah 26, kalau ciptaan sendiri 186 lagu.

N : Bang Tino sudah berkarya dari kapan ? Kemudian, apakah bisa diceritakan bagaimana meniti karier sebagai *Artist of Borneo* ?

T : Baik. Saya hobi di musik, main alat musik. Dulu saya sering memainkan *keyboard* tunggal di kampung-kampung, mengiringi pernikahan yang dimulai dari jam 3 sore sampai jam 3 subuh yang dibayar hanya Rp50.000. Lagu-lagu dangdut saya sampai hafal nada-nadanya. Satu titik saya mengalami kejenuhan, mengapa saya seperti ini terus. Saya ingin dilihat orang, dan saya memilih menjadi penyanyi karena biasanya dilihat orang. Saya ingin terkenal dengan karya sendiri. Tahun 2014, saat saya pertama kali datang ke Jogja, saya coba buat lagu. Saat itu saya melihat, fenomena lagu Dayak sedang hidup kembali. Saya coba buat, mudah-mudahan bisa diterima. Tahun 2014 saya buat lagu judulnya Akaidai, apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia artinya aduhai. Akaidai ini sebenarnya adalah istilah tabu dan tidak mungkin untuk dibuat lagu, tetapi saya coba buat dengan kata-

kata saya. Saya membuat lagu biasanya mencari judulnya dahulu. Akaidai. Bagaimana caranya ? ternyata bisa dibuat pantun. Oleh karena itu, isinya adalah pantun. Kemudian, ada juga lagu yang terkenal sampai Malaysia, yakni Bujang Kanyi. Laki-laki *getek*, apabila diartikan sebagai laki-laki yang mudah tergoda ketika melihat perempuan cantik, ingin meminta nomor HP, ingin mengajak jalan-jalan, seperti itu. Konsepnya komedi, dan lagu ini terkenal sampai Dayak Malaysia. Dari lagu Akaidai ini saya bangga, karena lagu ini bisa diterima di seluruh sub suku Dayak di Kalimantan Barat, diputar dimana-mana. Mimpi saya tercapai, lagu ini diterima. Biasanya, mohon maaf masih ada Dayak yang fanatik tidak mau mendengarkan lagu dari Dayak sebelah Timur, karena selama ini yang mendominasi Dayak sebelah Barat. Ketika ada lagu Dayak lain di daerah itu, mereka tidak mau memutar. Saya kemudian berpikir lebih jauh, kalau saya hanya membuat satu karya dan viral, bagaimana saya hidup ? Saya orangnya tidak puas, karena dalam bisnis musik kita membuat lagu, kemudian tiba-tiba tidak buat lagu lagi di tahun berikutnya, maka istilah dalam berdagang adalah bangkrut. Orang berpikir ketika sudah tidak ada karya, berarti sudah bangkrut dan tidak ada modal lagi. Saya berpikir, jelek atau bagus tidak terlalu dipikirkan, yang penting ada karya, maka saya langsung proses. Kembali lagi nanti masyarakat suka atau tidak, karena terkadang apa yang kita suka orang belum tentu suka. Terkadang, lagu yang tidak suka malah *viral* di pasaran. Saya berprinsip tanam benih, tabur saja pasti ada yang hidup. Di antara ratusan lagu saya, ada 4, 5, 6 lagu yang pasti dikenal. Sampai sekarang seperti itu, dan sekarang saya mulai memperbaiki kualitas. Hal ini yang membedakan. Dulu lagu asal-asalan, video asal-asalan. Sekarang, ada yang harus asal-asalan, ada yang harus profesional. Kalau lagu kampanye, tentu tidak bisa asal-asalan. Kalau lagu sendiri, tahun ini saya *viral* dengan lagu Dayak Ganteng. Lagu itu hanya dibuat dengan kamera HP, joget asal-asalan di kolam. Lagu itu diputar dimana-mana. Banyak orang yang mengundang meminta lagu itu sebagai lagu utamanya.

N : Bagaimana respon masyarakat ketika bang Tino *launching* lagu ?

T : Kalau sekarang malah tidak ada respon, ya. Masyarakat sudah tahu Tino AME akan terus mengeluarkan lagu, sehingga sudah biasa. Kalau dulu, orang-orang sering bertanya kapan lagu baru dirilis. Sekarang sudah biasa, dan menjadi wajib untuk saya mengeluarkan lagu.

N : Oke. Jumlah karya bang Tino berapa ?

T : Kalau tepatnya sekarang sudah 186, dan itu yang masih dalam proses. Kalau yang sudah di *publish* bisa dihitung di Youtube, mungkin sekitar 100-an. Di HP masih ada 80-an karya, termasuk lagu-lagu kampanye yang saya buat.

N : Nah berbicara tentang kampanye, ada kriteria khusus tidak dalam memilih *client*, semisal ingin paslon yang A B C D ?

T : Hahaha.. yang lebih dahulu DP saja. Saya tidak peduli dari partai apa, karena saya juga sudah keluar dari partai. Siapa yang bayar DP dan mau bayar lebih, ya itu yang dipilih. Kemarin ada fenomena, di Kabupaten Sekadau berebut supaya saya menyanyikan lagu mereka. Fans saya paling banyak di sana. Kalau saya bernyanyi di sana selalu ramai, dan mereka tahu kalau milenial di sana dengar Tino AME pasti langsung datang. Jadi, mereka berebut supaya saya yang nyanyi lagu kampanyenya. Tapi, teruntuk Sekadau, yang saya pilih untuk dikerjakan adalah keluarga, jadi saya pilih dia walaupun sebelumnya mau membayar lebih mahal.

N : Oke.. nah saya juga lihat, bang Tino beberapa kali *live* bersama Anji ex-Drive ya. Bisa diceritakan ?

T : Sebenarnya, mungkin dia tertarik dengan komentar saya di *live* Instagram. Saya sebagai musisi daerah berbicara tentang *royalty*, dan rasanya terlalu jauh untuk orang di sini berbicara *royalty*. Tetapi, menurut saya entah itu musisi nasional maupun daerah harus melindungi lagunya. Saya komentar kemarin, bang saya artis daerah, ada orang yang *cover* dan minta *royalty* segala macam. Saya dua kali *live* bersama Anji, dan beberapa kali menang *giveaway* dari Anji. Mungkin dari situ jadi dekat, dan beberapa kali bertukar pesan di DM. Selain sama Anji, saya juga beberapa kali berbincang bersama Badai Kerispatih karena sama-sama pejuang

*royalty*. Sekarang saya mengampanyekan untuk musisi Dayak supaya mendaftarkan karya ke publisher supaya dapat *royalty* dari situ dan lagunya aman. Sekarang puji Tuhan mereka sudah ikut, Awalnya mengejek, tapi sekarang mereka ikut. Saya kasih tahu, ini penghasilan saya dari *publisher*, malah lebih besar dibandingkan Youtube. Selama Corona ini saya hidup dari *royalty publisher* dan Youtube. Saya kasih mereka informasi ini, tapi terserah mereka. Ini gratis, dan kita mendapatkan keuntungan lagu-lagu terlindungi.

N : Oke. Kalau gaya panggung bang Tino punya ciri apa ?

T : Kalau *style* saya biasanya selalu pakai kacamata tanpa kaca. Kalau ciri khas penampilan paling joget tidak jelas, turun panggung joget bersama. Selain itu, apabila saya *manggung* saya selalu bawa lagu joget. Saya ada pengalaman, ketika bawa *style* manggung itu lagu pop saja, saya hampir dilempar orang. Mereka berteriak meminta lagu joget. Untuk lagu pop pun, aransemen juga saya buat joget, karena kalau saya bawa lagu pop saja maka tidak akan diterima.

N : Baik, sepertinya itu saja, terima kasih bang Tino.

T : Oke. Saya ingin menambahkan sedikit, mungkin bisa berguna.

N : Baik, bagaimana bang ?

T : Akhir-akhir ini saya sedang risih dengan fans. Risih karena saya ingin privasi saya terjaga ketika sedang jalan, makan bersama keluarga. Sekarang, ketika saya baru mau makan, ada yang menghampiri ingin berfoto bersama. Dulu saya tidak bisa menolak, tapi sekarang saya bisa membuat mereka untuk menunggu sebentar. Saya tidak pernah bisa marah dengan fans, karena saya menghargai mereka. Pernah juga saya sedang menginap di sebuah hotel, tahu saya datang mereka memutar lagu saya. Awalnya sepi, terus mutar lagu saya. Saya yang merasa tidak enak jadinya. Saya cukup paham kenapa artis nasional suka pergi ke luar negeri, karena tidak ada yang mengenali dan bisa lebih bebas. Inilah resiko menjadi musisi. Saya juga pernah dikejar dua orang laki-laki. Saya rasa sudah cepat, dan mereka memukul mobil saya. Saat itu saya jalan sendiri dari Kabupaten Sekadau ke Sintang. Saya kira ingin berantam. Ketika saya buka kaca mobil, ternyata mereka minta foto.

Mereka jauh-jauh dari Kabupaten Sanggau, padahal itu kabupaten sebelahnya lagi. Kasian juga mereka. Mulai dari kejadian itu saya *ray ban* semua kaca mobil saya.

N : Wah berarti ada yang sampai fanatik ya bang ?

T : Iya. Saya juga pernah jual *merchandise*, dan laku. Pembelinya anak-anak kecil yang memaksa ibunya untuk beli. Kalau saya *manggung*, saya bawa *merchandise* dan saya jual setelah *manggung*. Ada yang beli, dan *crew* saya bayar menggunakan hasil penjualan *merchandise*. Kebetulan yang biasa ikut saya itu keluarga sendiri, dan teman duet lagu Akaidai itu ibu saya sendiri.

N : Jadi basis keluarga ya ?

T : Kenapa Tino AME itu bisa produktif ? Karena keluar biaya nya lebih sedikit. Kalau berkarya ada beberapa tahap. Kalau hanya bermodalkan suara bagus tapi tidak ada lagu, maka harus beli lagu. Kemudian biaya aransemen, rekaman, *videoclip*, sewa baju, dan lain-lain. Kebetulan ibu saya memiliki sanggar tari, sehingga banyak *talent* yang masuk video saja sudah senang. Kostum juga ibu saya buat sendiri, *make up* sudah ada, jadi produktif dengan biaya murah tapi kesan mewah.

N : Bang Tino ada manajer ?

T : Saya manajer diri sendiri, tetapi ada tim promosi sendiri. Terserah mereka mau “menjual” saya berapa sekali *performance*, yang penting saya punya tarif dasar sekian. Jadi kalau mau jual lebih mahal 3 juta, 5 juta, silahkan, asalkan yang masuk ke saya sesuai dengan tarif dasar yang saya tetapkan.

N : Baik terima kasih banyak bang Tino.

T : Oke. Semoga sukses, terima kasih banyak.

## 2. Transkrip Wawancara 20 Mei 2021

T :Tino AME

N : Nessya Putri

N : Selamat malam bang Tino, apa kabar ?

T : Baik Nessya, bagaimana ada yang bisa dibantu ?

N : Maaf mengganggu waktu Bang Tino saya ingin bertanya beberapa hal terkait dengan skripsi. Tapi sebelum itu, saya ingin mengucapkan selamat atas pertunangannya ya bang.

T : Terima kasih Nessya.

N : Baik bang, saya ingin bertanya. Menurut pengamatan saya terhadap *postingan* Instagram bang Tino selama satu tahun ini, dibandingkan dengan *postingan* bang Tino saat awal-awal berubah ya. Kalau dahulu Dayak sekali, kalau sekarang sepertinya lebih ke arah Korea. Apakah perubahan itu disadari ?

T : Tentu.. saya sangat sadar, dan semenjak awal *booming* sudah ada niat untuk berubah.

N : Bisa diceritakan bang bagaimana awal mula nya ?

T : Awalnya karena Corona, saya tidak ada pekerjaan. Berhubung punya banyak waktu, akhirnya saya mencoba untuk menonton film Korea dan mendengarkan lagu Korea. Ternyata saya suka. Akhir-akhir ini, musik saya yang baru pun kata-kata yang dipakai tetap bahasa Dayak, tapi iringannya sudah modern dan tidak terlalu Dayak lagi karena dapat *influence* dari Korea. *Style* manggung saya juga sudah berbeda. Saya cukup risih karena artis Dayak sekarang banyak yang mengikuti gaya Tino AME. Banyak itu yang pakai baju tari Dayak, pakai *artist of* apalah *artist of* apalah, makanya saya ganti. Fans juga banyak yang suka Korea dan komentar : tidak apa-apa tidak bisa lihat yang di Korea, sudah ada *oppa* lokal, *oppa* gingsul.

N : Fans mendukung ya bang ?

T : Bisa dibilang begitu, karena banyak dari mereka yang suka Korea. Saya sering dengan *oppa* gingsul itu, makanya saya pasang di bio Instagram saya karena lucu saja, julukan dari fans.

N : Baik. Sekarang sedang sibuk apa bang ?

T : Saya sekarang sedang sibuk mengembangkan kursus Tino AME Studio. Akibat pandemi ini, walaupun saya memproduksi lagu terbaru berjudul Pantun Tiktok, tetapi fokus utama saya sekarang bukan di lagu. Kenapa ? Daerah saya masuk ke zona merah, sehingga kesempatan untuk melakukan *performance* tentu berkurang jauh. Seorang musisi tentu ingin mendapatkan dua hal, yakni penghargaan atas karya dan hak ekonomi. Kalau saya puji Tuhan penghargaan atas karya sudah lebih dari cukup. Hak ekonomi ini yang jadi pertimbangan saya, karena untuk menghasilkan karya baru dibutuhkan biaya dalam prosesnya. Saat ini saya sedang mengembangkan Tino AME Studio, yang bahkan tidak ada dalam ekpektasi saya bisa jadi seperti sekarang. Banyak kursus musik lain yang sudah lama, seperti Purwacaraka Musik atau Yamaha Musik, tapi TAS ini ternyata diterima di masyarakat.

N : Bisa diceritakan lebih dalam tentang TAS bang ?

T : TAS merupakan lembaga kursus musik ya, melayani berbagai macam alat musik dan juga bisa les vokal. Selain itu, untuk yang ingin rekaman lagu, *mixing* dan *mastering*, atau ingin membuat *video clip* TAS juga melayani. Puji Tuhan respon masyarakat baik terhadap TAS, saat ini sudah ada dua tempat TAS, yakni di Sintang dan Melawi. TAS Sintang berisi enam pengajar dan 80 murid, kemudian TAS Melawi berisi tiga pengajar dan 50 murid. Bulan Juni besok direncanakan untuk membuka dua cabang TAS lain.

N : Wah perkembangannya pesat ya bang.

T : Betul. Masyarakat merespon dengan baik, dan sering mendapatkan permintaan untuk membuka cabang TAS di daerah-daerah lain. Ya semoga ini bisa membawa kabar yang baik, dan membantuk masyarakat yang ingin belajar musik lebih dalam, karena biaya yang ditetapkan juga tidak terlalu mahal.

N: Baik bang. Cita-cita mendatang apa bang ?

T :Ya semoga saya terus menjadi musisi Dayak sampai mati, dan bisa mengembangkan musik lebih baik lagi.

N : Baik bang begitu saja, terima kasih

T : Baik Nessya, kalau ada yang bisa dibantu lagi kabari saja.

N : Terima kasih bang.